

GREBEG MAULUD YOGYAKARTA SEBAGAI SIMBOL ISLAM KEJAWEN YANG MASIH DILINDUNGI OLEH MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF NILAI PANCASILA

Devina Pratisara

Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya
devina21pratisara@gmail.com

ABSTRAK

Islam kejawen merupakan perpaduan antara agama islam dan budaya jawa yang saling berkesinambungan. Islam kejawen berasal dari masa kerajaan demak yang disebarkan oleh para walisongo agar masyarakat menganut islam. *Yogyakarta* adalah salah satu provinsi yang masyarakatnya masih banyak menganut *islam kejawen*. Di sana masyarakatnya masih menjaga dan melestarikan budayanya agar dapat di rasakan oleh generasi selanjutnya. *Grebeg maulud* merupakan upacara adat khas *Yogyakarta* yang mengandung unsur kejawen. maka dari itu, *grebeg maulud* masih di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat maupun pemerintah provinsi *Yogyakarta* karena bagian dari kebudayaan yang mereka miliki. Dalam perspektif nilai pancasila *grebeg maulud* sangat sesuai karena mengajarkan tentang kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dari ajaran agama yang dipadukan dengan kebudayaan mereka. Inilah pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang daerah punya agar generasi selanjutnya dapat mempelajarinya juga dan ikut berpartisipasi dalam kebudayaan daerah itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kepustakaan atau *Library Reseacrh*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi dokumen dan literatur buku. Metode analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan literatur.

Kata kunci : Grebeg maulud, Yogyakarta, Islam Kejawen.

ABSTRACT

Islam Kejawen is a combination of Islamic religion and Javanese culture that is mutually sustainable. Islam Kejawen originated from the kingdom of Demak which was spread by the Walisongo so that people embraced Islam. Yogyakarta is one of the provinces where people still embrace kejawen Islam. There the people still maintain and preserve their culture so that it can be felt by the next generation. Maulud Grebeg is a traditional ceremony of Yogyakarta that contains elements of kejawen. therefore, Grebeg Maulud is still guarded and preserved by the people and the provincial government of Yogyakarta because it is part of their culture. In the perspective of the values of Pancasila Grebeg Maulud want to be very appropriate because it teaches about the good that can be applied in everyday life of religious teachings that are integrated with their culture. This is the importance of maintaining and preserving the culture that the region has so that the next generation can learn it too and participate in the culture of that region. This research uses descriptive research method with a qualitative approach. Research data collection techniques using document studies and book literature. The analytical method uses data reduction, data presentation and literature withdrawal.

Keyword: Grebeg Maulud, Culture, Yogyakarta, Islam Kejawen.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beratus – ratus suku yang setiap sukunya memiliki budayanya sendiri- sendiri. Dari sekian ratus itu Yogyakarta adalah salah satu yang mempunyai budaya yang masih dapat kita rasakan. Budaya merupakan akal pikir atau adat istiadat (KBBI). Suatu kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta & rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat (Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan). Maka dari itu budaya merupakan akal pikir manusia yang sudah berkembang dan maju yang sudah menjadi kebiasaan dari suatu golongan masyarakat yang memiliki budaya tersebut. jadi, budaya yang ada di Yogyakarta merupakan akal pikir atau adat istiadat yang berkembang dan tertanam dalam masyarakat Yogyakarta.

Keunikan dari budaya Yogyakarta adalah terdapatnya islam kejawen yang sudah berkembang dan tertanam dalam masyarakatnya. Islam kejawen merupakan perpaduan antara agama islam dan budaya jawa yang menjadi satu dan berkesinambungan satu sama lain. Islam kejawen muncul pada masa kerajaan demak yang disebarkan oleh para Walisongo agar masyarakat jawa dapat menganut agama islam. Para Walisongo yang ingin menyebarkan agama islam ke tanah jawa harus memutar akal agar masyarakat dapat menerimanya dengan mudah yaitu dengan menyisipkan agama islam dalam kebudayaan jawa. Karena itulah islam yang disebarkan oleh walisongo masih terasa hingga sekarang di Yogyakarta dan masyarakat biasa menyebutnya islam kejawen. Islam kejawen menjadi keunikkan dalam budaya masyarakat Yogyakarta dan masih tertanam hingga sekarang di masyarakatnya.

Salah satu budaya Yogyakarta adalah grebeg maulud yang merupakan contoh kebudayaan Yogyakarta yang mengandung islam kejawen. Grebeg maulud sendiri merupakan aktivitas rutin yang dilakukan dengan makna memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Grebeg sendiri berasal dari kata gemebreg yang berarti ribut atau riuh. ini merupakan ungkapan suasana saat peristiwa grebeg sendiri akan ribut atau riuh untuk memperebutkan gunung yang akan dibagikan ke masyarakat. Gunung sendiri merupakan hasil bumi dari Yogyakarta yang dibentuk menyerupai gunung. Masyarakat Yogyakarta ataupun sekitarnya akan ramai memperebutkan gunung karena kepercayaan masyarakat akan memperoleh keberkahan, kemakmuran dan ketenangan jika mendapatkan hasil bumi dari

gunungan saat grebeg maulud. Kepercayaan seperti itu dapat dikatakan bahwa islam kejawaen masih sangat melekat pada masyarakat Yogyakarta.

Pancasila merupakan dasar atau pedoman hidup masyarakat Indonesia. Pancasila sendiri diresmikan oleh PPKI pada tanggal 18 agustus 1945 sebagai dasar Negara Indonesia. Semua tindakan, keputusan dan perilaku pemerintah dan warga negaranya harus selaras dengan pancasila. Kedudukan dan fungsi pancasila memiliki pengertian yang luas baik dalam kedudukan pancasila sebagai dasar Negara maupun pandangan hidup bangsa, sebagai ideologi bangsa dan sebagai kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Pancasila sendiri memiliki 5 nilai yaitu nilai keTuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai sosial.

Pancasila sendiri berasal dari bahasa Sassekerta yang berasal dari India. Masuknya ajaran hindu dan budha ke Indonesia maka, ajaran pancasilapun masuk kedalam kepustakawanan jawa. Pada masa kerajaan majapaahit pancasila juga ditulis dalam kita yang dikarang oleh Mpu Prapanca (Kaelan, 2014:12-13). Namun saat majapahit runtuh dan agama islam mulai menyebar tetepi sisa sisa ajaran budha(pancasila) masih terdapat di dalam masyarakat jawa. Pancasila dirumuskan serta disahkan berdasarkan nilai – nilai yang sudah ada di Indonesia yang merupakan pandanga hidup bangsa Indonesia berupa adat istiadat,kebudayaan, dan kausa materialis pancasila. Kausal materialis pancasila adalah bangasa Indonesia. Karena unsur – unsur yang ada pada bangasa indonesialah yang menjadi dasar terbentuknya pancasila. Salah satunya kebudayaan, menjadikan kebudayaan dan pancasila menjadi saling berkaitan satu sama lain.

Kebudayaan dalam prespektif nilai pancasila berarti kebudayaan yang ada harus selaras dengan nilai – nilai pancasila. Kebudayaan merupakan salaah satu unsur terbentuknya pancaasila, maka dari itu pancasila dan kebudayaan akan saling berkaitan. Pada hakikat bangsa Indonesia ber-pancasila memiliki tiga perkara menurut istilah Notonagoro salah satunya bahwa, unsur – unsur pancasila sebelum disahkan secara yuridis menjadi filsafat Negara maka sudah dimiliki bangsa asas – asas dalam adat – istiadat dan kebudayaan dalam arti luas (pancasila asas kebudayaan). Pada kebudayaan Yogyakarta Grebeg maulud adalah contoh kebudayaan yang melahirkan nilai – nilai pancasila. Dalam sudut pandang nilai pancasila grebeg maulud mengandung unsur – unsur dari ke lima nilai yang ada dalam pancasila. Maka dari itu grebeg maulud dapat ditanamkan pada masyarakat di daaerah Yogyakarta. Selain sebagai pelestarian budaya daerah namun juga penanaman nilai – nilai pancasila pada masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kepustakaan atau *Library Research* dengan pendekatan kualitatif. Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data – data maupun dokumen dan literatur – literatur yang sudah ada yang berhubungan dengan masalah yang ada. Makalah ini memanfaatkan jurnal, sumber – sumber informasi dan juga data – data yang relevan. Metode studi kepustakaan dapat dijadikan sumber data atau referensi mengenai topik masalah. Metode kepustakaan bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang topik yang diteliti. Sasaran dan fokus dalam jurnal ini adalah budaya grebeg di provinsi Yogyakarta.

Grebeg maulud di Provinsi Yogyakarta adalah yang di pilih karena tingkat antusias masyarakat pada acara grebeg maulud ini. Untuk mengetahui nilai – nilai yang terkandung dalam upacara grebeg maulud dilakukan pengumpulan data baik dari internet maupun dari buku – buku dan jurnal – jurnal yang berhubungan dengan masalah. Upacara grebeg maulud yang masih ada hingga saat ini artinya masyarakat sangat menjaga dan melindungi kebudayaan mereka. Artinya, fenomena ini dapat dilihat dalam perspektif nilai pancasila yang terdiri dari lima nilai. Kandungan nilai pancasila dalam upacara grebeg maulud dapat dibuktikan melalui penjabaran dalam pembahasan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur dalam melahirkan nilai – nilai pancasila. Karena hasil kebudayaan manusia merupakan suatu nilai yang dapat dipahami, dihayati dan dimengerti oleh manusia. Jika dilihat dari wujud kebudayaan manusia biasanya berupa gagasan, ide – ide, dan pemikiran manusia itu sendiri yang bersifat abstrak. Namun, kebudayaan manusia bersifat kongkret yaitu berupa aktivitas manusia dalam lingkup masyarakat, saling berinteraksi antar individu menjadikan terwujudnya suatu sistem sosial. Ini merupakan salah satu alasan mengapa manusia disebut makhluk sosial.

Pancasila sendiri sudah tercantum dalam UUD 1945 pada alinea ke- 4. Dalam pancasila mempunyai konsep modern yang berarti dalam konsep pemikiran pancasila relevan dengan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam masalah agama yang menjadi kepercayaan bangsa namun, pancasila harus menjadi pedoman hidup bangsa yang dapat berkesinambungan dengan

agama. Islamisasi di Indonesia adalah proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia (Ricklef, 1990). Islamisasi di Indonesia dilakukan oleh para pedagang islam dari luar Nusantara yang masuk ke Indonesia. Mereka berdagang sambil menyebarkan syiar islam ke Indonesia dan diterima oleh sebagian masyarakat. Di pulau jawa syiar islam di sebar oleh para wali melalui kebudayaan masyarakat jawa. Menjadikan agama hindu dan budha lambat – laun luntur dan berganti menjadi agama islam. Namun, dalam masyarakat jawa tidak menghilangkan nilai(Pancasila) yang telah di ajarkan agama hindu dan budha pada budaya mereka. Karena itu para wali menyebarkan agama islam dengan menggabungkan budaya dan agama islam agar masyarakat jawa sendiri dapat menerimanya dengan mudah. Penggabungan antara islam dengan budaya jawa itulah yang biasa dikenal oleh orang – orang bernama islam kejawen. Islam kejawen selaalu ada hampir pada selum elemen budaya masyarakat di jawa tepatnya yang ada di yogyakarta. Islam kejawen sudah melekat dan susah untuk di pisahkan dari hidup dan kehidupan masyarakat jawa sendiri.

Grebeg maulud merupakan kebudayaan khas Yogyakarta yang berasal pada zaman kerajaan Demak saat para Walisongo menyebarkan agama islam di pulau jawa. Grebeg maulud adalah salah satu rangkaian dari acara sekaten yaitu acara untuk memperingati dan merayakan hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Ini adalah contoh islam kejawen masih hidup di Yogyakarta. Grebeg sendiri bearti “Miyos” yaitu keluarnya sultan untuk memberikan gunungan kepada rakyatnya atau grebeg bisa diartikan keluarnya sultan untuk memberikan hasil bumi Yogyakarta kepada rakyatnya. Acara grebeg maulud sendiri akan sangat ramai oleh masyarakat – masyarakat yang mencari berkah dari gunungan yang diberikan oleh sultan. Sekaten memiliki beberapa rangkaian acara yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebelum diakhiri dengan grebeg maulud.

Acara yang pertama adalah Miyos Gangsa yaitu mengeluarkan 2 duplikat gamelan kyai dan nyai sekati yaitu gamelan kyai Guntur Madu dan kyai Nogowilogo dari keraton menuju masjid Gedhe Kauman. Dua gamelan ini adalah gamelan sakral yang dimiliki oleh keraton. Gamelan ini dikeluarkan ke bangsal kotak menuju bangsal pancaniti yang kemudian akan dibawa ke latar masjid Gedhe Kauman. Saat gamelan itu dibunyikan maka tanda dimulainya acara sekaten. Saat ditengah – tengah suara gamelan datanglah utusan Sultan Hemengkubuwono yang membawa udik – udik yang berisi beras kuning, logam, dan juga bunga setaman yang kemudian ditepatkan pada satu wadah dan kemudian disebarkan kepada masyarakat. Pada pukul 23.00 kedua gamelan tadi di kirab menuju masjid Gedhe Kauman. Gamelan tersebut dikawal oleh bregada prajurit Jagakarya dan Patangpuluh sedang yang

membawanya abdi dalem Gladhag dan Konco Abang yang memakai baju dan topinya berwarna merah. Rute untuk menuju masjid Gedhe Kauman yaitu Bangsal Pancaniti-Regol Brajanala-Siti Hinggil-turun ke Pagelaran Keraton-Alun-alun Lor. Setelah sampai di selatan dua pohon beringin di tengah Alun-alun Lor kemudian berbelok ke kiri (barat) memasuki Gapura Masjid Agung-Pagongan Lor dan Pagongan Kidul. Untuk gamelan pusaka Kyai Gunturmadu diletakkan di Pagongan Kidul dan gamelan pusaka Kyai Nagawilaga ditempatkan di Pagongan Lor. Gamelan kyai Gunturmadu dan Kyai Nogowilogo akan dibunyikan selama 7 hari berturut – turut hingga upacara grebeg di mulai.

Numplak Wajik merupakan acara berikutnya dalam rangkaian acara sekaten. Bertepatan di panti pareden magangan. Numplak Wajik merupakan awalan dari proses pembuatan gunungan. Gunungan sendiri terdapat 7 yaitu Gunungan Lanang, Gunungan Wadon, Gunungan Pawuhan, Gunungan Darat Gunungan Bromo, dan Gunungan Gepak yang pada akhirnya akan dibagikan pada acara grebeg maulud nanti. Para abdi dalemlah yang menyiapkan segala prosesi berjalannya acara Numplak Wajik ini. Selanjutnya Mbusanani Pusaka yang dilaksanakan di Gedhong jene yang biasanya dipimpin oleh mantu dalem keraton. Dalam prosesi ini semua pusaka yang ada di ruang penyimpanan keraton Yogyakarta akan di keluarkan untuk dirawat dan di ganti kain pelindungnya sebagai persiapan menuju grebeg maulud nanti.

Prosesi bethak yang di laksanakan di bangsal sekar kedhaton merupakan rangkaian acara dari sekaten ini. Permaisuri dalem yang akan memimpin jalanya prosesi ini setelah mendapatkan pusaka Nyai Mrica dan Kanjeng Kyai Blawong dari Sri Sultan. Pusaka ini berbentuk periuk (kendil) yang akan digunakan oleh permaisuri dalem untuk menanak nasi sebanyak 7 kali bersama putri an kerabatnya. Nasi yang dimasak dalam upacara Bethak akan diserahkan kepada Sri Sultan keesokkan harinya. Prosesi selanjutnya adalah Kunder Gangsa yaitu prosesi dimana Gamelan Kyai Gunturmadu dan Kyai Nogowilogo dibawa kembali dari masjid Gedhe Kauman. Namun, sebelumnya akan ditandai dengan Miyosnya sultan atau hadirnya sultan untuk menyebar udik – udik lalu setelahnya Sri Sultan akan duduk didalam serambi masjid untuk mendengarkan riwayat nabi Muhammad. Berbeda dengan grebeg maulud biasanya pada saat tahun Dal(8 tahun sekali), Sultan akan menjejakkan kaki ke tembok bata di pintu (butulan) selatan Masjid Gedhe sebelum kembali ke keraton. Upacara ini dikenal dengan istilah Njejak Beteng.

Acara berikutnya adalah Pesowanan garebeg merupakan prosesi yang dilaksanakan di kagungan dalem bangsal kencana. Dalam prosesi ini nasi yang di masak saat prosesi bethak

yang berada pada pusaka Nyai Mrica akan diberikan kepad Sri Sultan untuk dibuat bulatan – bulatan kecil yang selanjutnya ditaruh ke dalam pusaka kanjen kyai Blawong (berwujud piring besar). Nasi yang dikepal akan diberikan kepada permaisuri dalem, pakualam dan abdi dalem. Grebeg maulud dan kundur gunungan Bromo adalah prosesi yang paling ditunggu oleh masyarakat Yogyakarta maupun lainnya. Gunungan yang berjumlah 7 akan diarak dari bangsal stinggil, alun – alun utara dan ke pakualaman.. Sebelumnya, Gunungan Bromo diarak bersama Gunungan Wadon, Gunungan Gepak, Gunungan Darat, Gunungan Pawuhan, dan Gunungan Lanang melewati Alun-Alun Utara. Satu Gunungan Lanang dibawa ke Kepatihan, satu lagi dibawa menuju Puro Pakualaman. Gunungan Lanang sisanya dibawa bersama gunungan lain menuju Masjid Gedhe dengan arak-arakan yang akan dikawal oleh barisan Bregada Prajurit Keraton. Setelah selesai didoakan di Masjid Gedhe, Gunungan Bromo dibawa kembali masuk ke dalam keraton. Selanjutnya Gunungan tersebut dibagikan kepada para kerabat Keraton Yogyakarta.

Lima gunungan yang diletakkan di Pelataran Masjid Gedhe kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk sedekah dari Sri Sultan. Masyarakatpun antusias dalam mendapatkan gunungan yang dibagikan oleh sultan karena kepercayaan mereka untuk mendapat berkah, kemakmuran dan ketenangan. Dalam pembagian gunungan akan di serbu oleh masyarakat yang akan dilempar oleh abdi dalem maka dari itu disebutlah grebeg. Masyarakat tidak memandang usia atau keadaan yang berdesak – desakkan yang akan membahayakan mereka sendiri. Masyarakat hanya ingin mendapatkan salah satu isi dari gunungan untuk mendapatkan keberkahan, kemakmuran dan ketenangan dalam hidup mereka.

Pada upacara bedhol songsong inilah penutupan acara grebeg maulud atau sekaten. Upacara bedhol songsong dilakukan di bangsal pagelaran. Pagelaran wayang kulit semalam suntuk merupakan acara utama untuk menutup selesainya acara grebeg maulud. Prosesi ini diadakan setelah Songsong/Payung Agung untuk peringatan Grebegan dibedol/dicopot dari Kagungan Dalem Pagelaran untuk dibawa masuk ke Kraton Yogyakarta pada waktu sore hari. Sri Sultan akan mengutus Abdi dalem dalang wayang kulit untuk memberikan siraman rohani positif kepada masyarakat umum melalui pagelaran wayang kulit. Masyarakat umum akan mendapat siraman rohani untuk memilih mana yang baik dan mana yang benar dalam hal kehidupan dan berkehidupan dalam masyarakat bernegara dan sesuai dengan titah Tuhan Yang Maha Esa.

Dari rangkaian acara grebeg maulud diatas dapat kita lihat bahwa nilai – nilai pancasila lahir dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Nilai – nilai pancasila sendiri terdapat lima nilai

yang pertama yaitu nilai KeTuhanan, nilai yang berkaitan dengan sang pencipta. Berarti pengakuan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta ini. Dengan nilai ini dapat di nilai bahwa bangsa Indonesia memiliki sebuah religius bukan bangsa yang atheis. Yang kedua nilai kemanusiaan, maksudnya kesadaran sikap atau perilaku harusnya sesuai dengan moral – moral yang ada. Tuntunan hati nurani dalam memperlakukan manusia lainnya sebagaimana mestinya juga termasuk daam nilai ini. Ketiga yaitu nilai persatuan. Nilai persatuan berarti suatu usaha atau tekad menuju kebulatan rakyat agar dapat membina rasa nasionalisme pada bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia ini juga bermaksud agar keaneragaman dalam bangsa Indonesia dalam menjadi kesatuan yang utuh tidak terpecah – pecah. Yang keempat yaitu nilai musyawarah, dimana nilai musyawarah menjadi alat utama dalam menentukan sebuah pendapat agar menjadi musyawarah mufakat (kesepakatan bersama). Musyawarah menjadi jalan utama agar dalam menentukan sebuah pendapat tidak memicu permusuhan atau perpecahan. Yang terakhir nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai yang menentukan baik dan buruknya perilaku/sikap seseorang dalam kehidupannya. Namun, nilai social juga dapat berarti sebuah sikap atau perilaku manusia dalam sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Nilai – nilai pancasila sangat berkaitan erat dengan budaya. Dilihat dari perspektif nilai pancasila grebeg maulud yang merupakan simbol bahwa islam kejawaan masih tertanam dalam masyarakat Yogyakarta yaitu :

1. Nilai KeTuhanan. Nilai keTuhanan dimana dalam kebudayaan grebeg maulud banyak dilakukan kegiatan seperti mendengarkan riwayat Nabi Muhammad SAW yang memiliki keistimewaan sebagai utusan dari Tuhan untuk mengajarkan agama islam ke masyarakat di seluruh dunia ini. Selain itu maksud dari grebeg maulud sendiri sebagai memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sendiri. Dalam perayaannya juga merupakan bentuk wujud syukur dari keraton karena kemakmukmurannya atas hasil bumi yang telah diberikan oleh sang pencipta. Nilai keTuhanan sangat kuat dalam grebeg maulud karena grebeg maulu sendiri adalah alat dalam penyeberan islam oleh sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sendiri menggabungkan antara syiar islam dengan budaya asli Yogyakarta dan tumbuhlah dalam hidup masyarakat Yogyakarta hingga sekarang. Dalam hl ini juga kebanyakan orang menyebutnya islam kejawaan karena adanya penggabungan antara syiar islam dan budaya jawa yang sudah dibentk pada masa Sunan Kalijaga dan masih bertahan hingga masa kini.

2. Nilai Kemanusiaan. Nilai Kemanusiaan maksudnya bahwa grebeg maulud di Yogyakarta Memiliki nilai kemaanusiaan yang terletak pada saat pembagian gunung. Gunung sendiri merupakan hasil bumi dari bumi Yogyakarta yang dibagikan ke masyarakat. Gunung ini bermakna sedekah dari sultan Hamengkubuwono kepada rakyatnya. Selain itu maksud dalam pemberian gunung di acara grebeg maulud ini a bahwa sultan menyiratkan pesan jika sultan ingin melayani kepentingan rakyatnya secara menyeluruh dalam rangka menyejahterakan kemakmuran rakyatnya. Kaitan dengan nilai kemanusiaan adalah seorang sultan ingin memberikan rakyatnya kesejahteraan dan kemakmuran secara rata sesuai dengan kemanusiaan yang seutuhnya. Dengan itu masyarakat dapat melanjutkan keberlangsungan hidupnya berbangsa dan bernegara.
3. Nilai Persatuan. Nilai persatuan dalam grebeg maulud tertuang nilai persatuan yang menggambarkan solidaritas masyarakat walaupun berbeda agama,bahasa, maupun suku. Dalam acara grebeg maulud ini tidak memandang perbedaan suku/ras,bahasa maupun agama. Grebeg maulud menjadikan seluruh elemen masyarakat ikut bergabung meramaikan dan mensuksekan kebudayaan grebeg maulud. Ini dapat terlihat dari para abdi dalem,prajurit maupun masyarakat yang menonton dan ikut serta dalam acara grebeg maulud. Dimana seluruh makhluk ciptaan Tuhan bergabung,bersatu dan membaur menjadi satu dalam acara grebeg maulud. Makhluk sosial juga membutuhkan dan kerja sama antar individunya. Nilai persatuan dalam pancasila dapat kita rasakan dalam acara grebeg maulud ini.
4. Nilai musyawarah. Nilai musyawarah dibuktikan dalam pelaksanaan grebeg maulud. Musyawarah mufakat selalu menjadi jalan agar pelaksanaan grebeg maulud dapat berjalan dengan baik. Acara grebeg maulud selalu mengedepankan musyawarah mufakat dengam mengambil keputusan – keputusan baik dari sultan,kearabat sultan, abdi dalem dan lain – lainnya yang terlibat dalam proses pelaksanaan acara. Karena hasil musyawarah mufakatlh yang akan menentukan jalannya acara agar seluruh rangakaian acara dapat terkoodinir dengan baik. Maka dari itu musyawarah mufakat sangat diperlukan dalam acara grebeg maulud. Nilai musyawarah yang ada dalam pancasila dapat tertanam dalam acara grebeg maulud Yogyakarta.
5. Nilai sosial. Nilai sosial dalam grebeg maulud merupakan nilai yang dapat dilihat dengan jelas. Sosial dalam acara grebeg maulud dapat dilihat dari kerjasama masyaeakat maupun pemerintah daerah yogyakarta dalam menyuksekan pelaksanaan grebeg maulud. Partisipasi masyarakat dalam memeriahkan grebeg mauludlah yang

sangat dibutuhkan agar kebudayaan seperti grebeg maulud masih dapat bertahan hingga sekarang. Namun, peran pemerintah atau pihak keraton Yogyakarta juga penting dalam pelaksanaan grebeg maulud. Selain sebagai penyelenggara dana juga sebagai alat mempertahankan kebudayaan daerah Yogyakarta agar tidak tergerus zaman. Dengan partisipasi yang dilakukan kedua belah pihak itu maka budaya grebeg maulud masih dapat bertahan hingga masa sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan grebeg maulud dari Yogyakarta yang mengandung Islam kejawen didalamnya dapat kita lihat dari perspektif nilai Pancasila bahwa kebudayaan tersebut mengandung nilai – nilai Pancasila yang meliputi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah dan sosial. Grebeg maulud mengandung nilai – nilai yang tersirat dari setiap rangkaian acaranya. Dengan itu dapat dilihat bahwa Pancasila berasal dari salah satunya unsur kebudayaan. Pancasila adalah yang membentuk kepribadian bangsa Indonesia. Kebudayaan seperti grebeg maulud diatas dapat dilestikan dan di jaga keberadaannya agar dapat dinikmati generasi selanjutnya. Baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan masyarakat sendiri dapat membantu dalam usaha melestarikan dan menjaga agar kebudayaan itu tidak luntur dari bangsa Indonesia sendiri. Unsur pembentuk Pancasila tidak akan hilang di zaman. Generasi selanjutnya dapat mengerti dan merasakan keberadaan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Syamsul. (2016). ISLAM KEJAWEN (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal).(Online).review: <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=3554> diakses pada 24 November 2019
- keratonjogja.id.(2017).(Online).review: <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/38/rangkaian-acara-sekaten-dan-garebeg-tahun-dal-1951> diakses pada 24 November 2019
- KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia).(2019). Online review: <https://kbbi.web.id/budaya> diakses pada 24 November 2019

Kaelan.(2014). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta:Paradigma.

Ricklefs. M.C.(1990). Sejarah Indonesia Modern, terj. Dharmono Hardjowidjono.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiyarini.jurnal.RITUAL *GREBEG BESAR* DI DEMAK KAJIAN MAKNA,
FUNGSI DAN NILAI.jurnal pp.vol.1.No.2

Theresiana Ani Larasati.Berbagai Macam Gunung Di Upacara Garabeg(Grebeg) Di
Keraton Yogyakarta. Jurnal Kebudayaan.